



PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, *SIZE*, PROFITABILITAS, UKURAN DEWAN KOMISARIS, *PROFILE, LEVERAGE*, dan KONSENTRASI KEPEMILIKAN PERUSAHAAN TERHADAP CSR DISCLOSURE DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) tahun 2010-2012

Ramanitya Khadifa, Anis Chariri¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

the aim of this research was to examine the effect of environmental performance, company size, profitability, profile, size of board commissioner, leverage, and concentration of corporate ownership toward corporate social responsibility (CSR) disclosure of manufacturing company. Dependent variable in this research was CSR disclosure.

The population of this research is all of the manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange during 2010-2012. Total sample of this research was 104 companies. The collection of research data used purposive sampling method. the data analysis method used is analysis regression and descriptive statistics.

The result showed that partially environmental performance and profile has significantly influence toward CSR disclosure. meanwhile partially company size, profitability,, board of commissioners, and leverage was not significantly influence toward CSR disclosure. and the last is concentration of corporate ownership has negative significant influence toward CSR disclosure.

Keywords : corporate social responsibility (CSR), environment performance, size, profile, profitability, size of board commissioners, leverage, and company concentration of corporate ownership

PENDAHULUAN

Berkembangnya Negara Indonesia yang secara signifikan ditunjukkan dengan banyaknya pembangunan-pembangunan di sektor industri ternyata mempunyai dampak yang cukup besar terhadap alam dan lingkungan masyarakat sekitar tempat industri. Perusahaan tidak lagi dihadapkan pada aspek keuntungan secara ekonomis saja, namun perusahaan juga harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan sosial, disamping kegiatannya dalam rangka menghasilkan keuntungan, perusahaan juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sekitar karena keberlangsungan perusahaan (sustainable) tidak semata-mata diukur dengan kesehatan finansialnya saja melainkan banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap alam, sosial dan lingkungan sekitar. Keberlanjutan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan aspek terkait lainnya, yaitu aspek sosial dan lingkungan (Rudito, Budimanta, Prasetijo: 2004)

Dalam hal ini perusahaan manufaktur dianggap mempunyai peluang yang besar akan terjadinya permasalahan perusakan dan pencemaran lingkungan, kesejahteraan pekerja, maupun masalah dengan masyarakat lingkungan sekitar perusahaan karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang dalam operasionalnya paling sering berinteraksi terhadap masyarakat maupun lingkungan.

Adalah CSR (*Corporate social Responsibility*) yang kini marak dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawabannya terhadap lingkungan dan sosial. CSR adalah program perusahaan untuk menciptakan keadaan yang saling menguntungkan antara perusahaan dengan lingkungan sekitar, maupun sosial yang berinteraksi dengan perusahaan baik langsung maupun

¹Corresponding author

tidak langsung. Guthrie dan Mathews (Sembiring, 2005) menyebutkan “Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan”. Program *CSR (Corporate Social Responsibility)* sendiri merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan sesuai dengan isi pasal 74 Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tanggung jawab sosial, dan lingkungan yang berlaku bagi perseroan yang mengelola/memiliki dampak terhadap sumber daya alam dan tidak dibatasi kontribusinya serta dimuat dalam laporan keuangan.

Informasi tentang tanggung jawab perusahaan yang sekarang menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan ternyata sangat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan karena informasi tersebut digunakan sebagai dasar bagi mereka yang berhubungan dengan perusahaan secara langsung maupun tidak langsung diantaranya yaitu para investor dan calon investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, karyawan perusahaan sebagai bahan dasar untuk memperkirakan keberlangsungan nasib mereka bekerja di dalam perusahaan, para pihak eksternal baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung yang menggunakan laporan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bahan acuan dasar untuk mengawasi dan mengontrol jalannya kegiatan perusahaan agar dapat menciptakan keadaan yang serasi antara perusahaan dan lingkungan sosial sekitar, hal ini sesuai dengan yang tertera dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 pasal 1: Informasi atau fakta material adalah informasi atau fakta penting dan relevan mengenai peristiwa, kejadian atau fakta yang dapat mempengaruhi harga efek pada Bursa Efek, dan atau keputusan pemodal, calon pemodal atau pihak lain yang berkepentingan atas informasi atau fakta tersebut.

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah banyak dilakukan, para peneliti memasukkan variabel-variabel yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan untuk dicari seberapa signifikan hal tersebut mempengaruhinya.

Penelitian ini menguji ulang penelitian Sembiring (2005), Sulastini (2007), Rakhimah dan Agustia (2009) dan Permana (2012) dengan menambahkan variabel bebas yang digunakan oleh Yuliana, Purnomosidhi, dan Sukoharsono (2008) yaitu konsentrasi kepemilikan perusahaan.

Hasil yang tidak konsisten dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *CSR* mendorong perumusan masalah, yaitu apakah karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan size perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, profile, leverage dan konsentrasi kepemilikandiduga berpengaruh terhadap *CSR*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengungkapan (*Disclosure*)

Kata *disclosure* mempunyai arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Jika dikaitkan dengan pengungkapan informasi, *disclosure* berarti mengungkapkan informasi yang sebenar-benarnya sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga hal tersebut dapat menjadi bahan informasi untuk menggambarkan keadaan suatu perusahaan tanpa ada yang ditutupi baik informasi keuangan maupun informasi non-keuangan.

Corporate Social Responsibility.

CSR adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial/lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada. *CSR* sendiri mulai populer untuk dilakukan sejak era dimana para pemilik perusahaan sadar akan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan jangka panjang lebih penting daripada sekedar mencari keuntungan semata. Hal ini dipengaruhi oleh mulai terbukanya masyarakat terhadap lingkungan terhadap gangguan-gangguan yang terjadi akibat operasional perusahaan, gangguan-gangguan tersebut diantaranya berupa pencemaran udara, limbah (pencemaran lingkungan), kesejahteraan masyarakat sekitar dll. Oleh karena itu agar keberlanjutan perusahaan tetap terjaga, perusahaan harus sadar benar akan tanggung jawabnya.

CSR disclosure

Menurut Hackston dan Milne (1996), tanggung jawab sosial perusahaansering disebut juga sebagai *corporate social responsibility* atau *socialdisclosure*, *corporate social reporting*, *social reporting* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan

ekonomiorganisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005). Hal tersebut memperluastanggung jawab organisasi dalam hal ini perusahaan, di luar perantradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham. Perluasan tersebut dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham (Gray et.al (1995) dalam Hasibuan(2001).

Hubungan Kinerja Lingkungan dengan CSR

World Bank sebagai lembaga keuangan global memandang CSR sebagai “*The commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives the local community and society at large to improve quality of life, in ways that are both good for business and good for development.*” (IFC, 2002). Sementara CSR disclosure oleh Gray dkk, (2001) didefinisikan sebagai suatu proses penyediaan informasi yang dirancang untuk mengemukakan masalah seputar *social accountability*, yang mana secara khas tindakan ini dapat dipertanggungjawabkan dalam media-media seperti laporan tahunan maupun dalam bentuk iklan-iklan yang berorientasi sosial.

Menurut Verrecchia (1983, dalam Suratno dkk., 2006) dengan *discretionary disclosure* teorinya mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan performance mereka berarti menggambarkan good news bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan *environmental performance* lebih buruk. Penelitian dari Tuwaijri, et al. (2004) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance* menunjukkan hasil yang konsisten dengan teori tersebut. Begitu pula halnya dengan penelitian serupa di Indonesia oleh Suratno dkk. (2006) yang menemukan hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini adalah

H1: Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap CSR disclosure.

Hubungan Size dengan CSR

Dalam berbagai penelitian yang mendukung hubungan antara *size* perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan, penelitian memperlihatkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang tidak berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini seperti yang disebutkan dalam Sembiring (2005) antara lain Roberts (1992), Sigh dan Ahuja (1983). Davey (1982) dan Ng (1985) juga tidak menemukan hubungan antara variabel ini dan hal tersebut menurut Guthrie dan Mathews (1985) mungkin disebabkan oleh rendahnya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Sedangkan penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain Belkaoui dan Karpik (1989), Adam et. al., (1995, 1998), Hackston dan Milne (1996), Kokubu et. al., (2001), Hasibuan (2001) dan Gray et. al., (2001), Hadi dan Arifin (2002), Yuniati(2000), Suropto dan Baridwan (1989), Yuliani (2003). Sebagaimana teori agensi menyebutkan bahwa dalam suatu perusahaan rentan akan adanya konflik antara pihak prinsipal dan agen, semakin besar *size* perusahaan semakin besar pula resiko terjadinya konflik antara prinsipal dan agen karena banyaknya pihak yang terlibat dengan bermacam kepentingan. Size dinilai mempengaruhi CSR karena perusahaan dengan size lebih besar cenderung akan lebih memperhatikan pengungkapan tanggung jawab sosial agar dapat dinilai baik oleh pihak ekstern. Berdasarkan asumsi teori agensi, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Size perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR disclosure.

Hubungan Profitabilitas dengan CSR

Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah diyakini mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang sama dengan gaya manajerial yang dilakukan pihak manajemen untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan (Bowman dan Haire, 1976 dalam Sembiring, 2003).

Heinze (1976) dalam Gray et.al. (1995b) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan

pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Riset penelitian empiris terhadap hubungan pengungkapan sosial perusahaan, profitabilitas menghasilkan hasil yang sangat beragam. Penelitian yang dilakukan Hackston dan Milne (1996) dalam Sulastini (2007) melaporkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Yuliani (2003) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan.

Berbeda dengan pendapat di atas yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, Donovan dan Gibson (2000) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan.

tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "goodnews" kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Misalnya dalam lingkup sosial, ketika investor membaca laporan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan mereka tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

H3: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR disclosure.

Hubungan Profile dengan CSR

Menurut Robert (1992) dalam Hackstone dan Milne (1996), perusahaan yang termasuk dalam tipe industri *high profile* adalah perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, tingkat resiko politik yang tinggi atau tingkat kompetensi yang ketat. Perusahaan *high profile*, pada umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Masyarakat umumnya lebih sensitif terhadap tipe industri ini karena kelalaian perusahaan dalam pengamanan proses produksi dan hasil produksi dapat membawa akibat yang fatal bagi masyarakat. Sedangkan perusahaan *low profile* adalah perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat manakala operasi yang mereka lakukan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya. Bila dibandingkan dengan perusahaan *high profile*, perusahaan yang terkategori dalam industri *low profile* lebih ditoleransi oleh masyarakat luas manakala melakukan kesalahan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan definisi di atas, penelitian ini akan memasukkan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi dan pariwisata sebagai perusahaan yang *high profile* sedangkan bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produk personal, produk rumah tangga sebagai perusahaan yang *low profile*. Penelitian berkaitan dengan pengungkapan sosial yang dilakukan pada perusahaan *high profile* dan *low profile* di Selandia Baru menunjukkan bahwa perusahaan *high profile* melakukan pengungkapan sosial yang lebih tinggi daripada perusahaan *low profile* (Hackston dan Milne, 1996). Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh Hasibuan (2001), Yuliani. (2003), Utomo (2000), Hackston dan Milne (1996). Penelitian ini akan mencoba menguji kembali pengaruh *profile* perusahaan terhadap praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Profile perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR disclosure

Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan CSR

Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Collier dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2006) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan memonitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Jika dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga

akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Oleh karena itu, sejalan dengan pendapat Coller dan Gregory (1999), Beasley (2000) dan Arifin (2002), hipotesis berikut ini dikemukakan.

H5: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap CSR disclosure

Hubungan Leverage dengan CSR

Perjanjian terbatas seperti perjanjian hutang yang tergambar dalam tingkat *leverage* dimaksudkan membatasi kemampuan manajemen untuk menciptakan transfer kekayaan antar pemegang saham dan pemegang obligasi (Jensen dan Meckling, 1976; Smith dan Warner, 1979 dalam Belkaoui dan Karpik, 1989). Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Hasil penelitiannya menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Konsisten dengan penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) serta Cormier dan Magnan (1999), variabel *leverage* akan diuji kembali pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis berikut ini dikemukakan:

H6 :Leverage perusahaan berpengaruh negatif terhadap CSR disclosure.

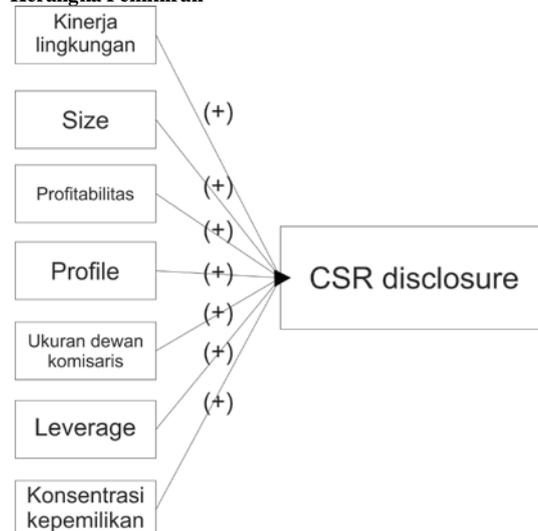
Hubungan Konsentrasi Kepemilikan dengan CSR

Terdapat beberapa penelitian tentang hubungan antara konsentrasi kepemilikan dengan CSR. Rute et al (2006) menemukan bukti bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap praktik CSR pada perusahaan di Portugal. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh basis ekonomi Negara, yaitu perusahaan kecil dan menengah sehingga faktor kepemilikan usaha menjadi hal yang dipertimbangkan. Bukti lain ditunjukkan oleh Sembiring (2005) yaitu bahwa ternyata konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut diakibatkan oleh rendahnya kekuatan individu-individu yang terpisah untuk menekan manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

H7:Konsentrasi Kepemilikan perusahaan berpengaruh positif terhadap CS disclosure.

Gambar 1

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan enam variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *CSR*, sedangkan variabel independennya adalah kinerja lingkungan *size* perusahaan, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris *leverage* dan konsentrasi kepemilikan perusahaan.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat (*go-public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2010-2012 yang berjumlah 104 perusahaan. Sedangkan metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Dimana :

- a = konstanta
- Y = *CSR*
- X1 = kinerja lingkungan
- X2 = *size*
- X3 = *profitabilitas*
- X4 = *Profile*
- X5 = Jumlah anggota dewan komisaris
- X6 = *leverage*
- X7 = Konsentrasi kepemilikan
- e = *Error*

b1, b2, b3, b4, b5, b6, b7 = koefisien regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *go public* yang termasuk dalam kategori manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012, dengan jumlah sebanyak 104 perusahaan. Berikut ini adalah distribusi sampel dalam penelitian ini :

Tabel 1
Distribusi Sampel

Kriteria	2010	2011	2012
Perusahaan manufaktur	148	148	148
Tidak terdaftar dalam Proper	116	106	104
	32	42	44
Tidak mengeluarkan annual report secara kontinyu	(5)	(7)	(2)
Jumlah	27	35	42
Gabungan selama 3 tahun	104		

Berdasarkan distribusi pengambilan sampel diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 104 perusahaan.

Hasil Uji Regresi

Tabel 2
Model Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.096	.184		-.518	.605
KL	.093	.015	.541	6.239	.000
SIZE	.004	.007	.052	.589	.558
PROFIT	.001	.001	.110	1.297	.198
PROFILE	.063	.028	.185	2.257	.026
UDK	.003	.006	.047	.553	.582
LEV	.001	.003	.036	.444	.658
KONS	.000	.000	-.161	-2.055	.043

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan CSR

Pengujian hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kinerja lingkungan mempengaruhi Pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 6,239 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 berada lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis 1 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan mempengaruhi secara positif Pengungkapan CSR.

2. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Pengujian hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ukuran perusahaan mempengaruhi Pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 0,589 dengan tingkat signifikan sebesar 0,558 berada lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 2 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi Pengungkapan CSR.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Pengujian hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah profitabilitas ROA mempengaruhi Pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 1,297 dengan tingkat signifikan sebesar 0,198 berada lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 3 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas ROA tidak mempengaruhi Pengungkapan CSR.

4. Pengaruh Profile Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Pengujian hipotesis 4 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah profile perusahaan mempengaruhi Pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 2,257 dengan tingkat signifikan sebesar 0,028 berada lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis 4 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa profile mempengaruhi Pengungkapan CSR.

5. Pengaruh UDK terhadap Pengungkapan CSR

Pengujian hipotesis 5 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah UDK perusahaan mempengaruhi Pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 0,553 dengan tingkat signifikan sebesar 0,582 berada lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 5 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa UDK tidak mempengaruhi Pengungkapan CSR.

6. Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Lingkungan

Pengujian hipotesis 6 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah leverage mempengaruhi Pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 0,444 dengan tingkat signifikan sebesar 0,658 berada lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini tidak

mendukung hipotesis 6 yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa leverage tidak mempengaruhi Pengungkapan CSR.

7. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham terhadap Pengungkapan CSR

Pengujian hipotesis 7 dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah struktur kepemilikan mempengaruhi Pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar -2,055 dengan tingkat signifikan sebesar 0,043 berada lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan saham berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap CSR

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan variabel independen Kinerja lingkungan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap CSR. Hal ini berarti Hipotesis 1 diterima, berarti bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mengungkapkan CSR yang lebih luas.

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa rata-rata atau sebagian besar perusahaan sampel mendapatkan Kinerja lingkungan dalam kategori Biru. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi operasional perusahaan berbasis lingkungan berada pada tingkat menengah yang berarti pula cukup banyak perusahaan sampel yang konsisten dalam masalah lingkungan.

Pengaruh Size terhadap CSR

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa ukuran perusahaan atau *Size* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*, hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang tidak banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan.

Ukuran perusahaan ditentukan oleh jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Rata-rata ukuran perusahaan yang diukur dengan transformasi logaritma *total asset* menunjukkan rata-rata sebesar 28,8489 dengan nilai minimum ukuran perusahaan menunjukkan sebesar 25,4293 dan nilai maksimum menunjukkan sebesar 34,0481. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel cukup variatif dalam total asetnya.

Pengaruh Profitabilitas terhadap CSR

Hasil penelitian mendapatkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*, hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Oleh karena itu jika perusahaan mengalami keuntungan yang tinggi, perusahaan tersebut tidak perlu mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dalam laporan keuangannya.

Kondisi profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset ROA menunjukkan rata-rata sebesar 7,8930%. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata mampu mendapatkan laba bersih sebesar 7,8930% dibanding dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA terendah adalah -16,7724 dan ROA tertinggi adalah 43,2358%. Hasil ini menggambarkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel memiliki variasi yang besar dalam menghasilkan laba bersih.

Pengaruh Profile Perusahaan terhadap CSR

Profile perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure* hal ini mengindikasikan bahwa tipe perusahaan merupakan pandangan masyarakat tentang karakteristik yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan bidang usaha, resiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini tipe perusahaan diklasifikasikan ke dalam industri *high-profile* dan industri *low-profile*.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa jumlah perusahaan yang masuk dalam perusahaan *high profile* menunjukkan lebih banyak dibanding *low profile* yaitu sebanyak 88 perusahaan atau 84,62% adalah perusahaan *high profile* dan sisanya 13,38% adalah perusahaan *low profile*. Banyaknya perusahaan *high profile* mencerminkan adanya banyak dampak atau aktivitas yang diakibatkan oleh operasional perusahaan.

Pengaruh ukuran dewan komisaris Perusahaan terhadap CSR

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*, hal ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris yang terlalu banyak akan menyebabkan terjadinya banyak pengambilan keputusan, sehingga hal ini kurang efektif.

Ukuran dewan komisaris dari perusahaan sampel menunjukkan rata-rata sebesar 4,8077. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki sebanyak 4 hingga 5 orang komisaris. Anggota dewan komisaris paling sedikit adalah sebesar 2 orang dan terbanyak adalah 9 orang. Kondisi ini mencerminkan adanya variasi jumlah anggota dewan komisaris yang sangat besar. Beberapa perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris yang banyak justru melaporkan CSR yang sedikit.

Pengaruh Leverage Perusahaan terhadap CSR

Hasil penelitian mendapatkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi belum tentu tidak akan mengungkapkan CSR yang rendah,

Leverage yang diukur dengan Debt to equity ratio menunjukkan rata-rata sebesar 1,3928. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata mampu memiliki hutang sebesar 1,3928% dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Nilai rata-rata *Leverage* yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari hutang dibanding modal sendiri. *Leverage* terendah adalah -3,5387 dan *leverage* tertinggi adalah 24,4828.

Pengaruh struktur kepemilikan Perusahaan terhadap CSR

Struktur kepemilikan perusahaan saham berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure* hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki saham yang terkonsentrasi cenderung mengungkapkan CSR yang tidak banyak.

Konsentrasi kepemilikan saham yang diukur dengan proporsi saham terbesar menunjukkan rata-rata sebesar 53,93%. Hal ini berarti bahwa saham pengendali perusahaan sampel rata-rata memegang sebanyak 53,93% saham perusahaan. Konsentrasi saham terendah adalah 10,17% dan konsentrasi tertinggi adalah 98,18%.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Dari enam faktor yang diteliti (kinerja lingkungan, *size*, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris dan *leverage*), terbukti bahwa kinerja lingkungan, *size*, profitabilitas dan *profile* berpengaruh terhadap *CSR disclosure*. Hal ini berarti kinerja lingkungan, *size*, profitabilitas dan *profile* mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Sedangkan ukuran dewan komisaris dan *leverage* terbukti tidak berpengaruh terhadap *CSR disclosure*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu variabel independen (*size*, profitabilitas, profil, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan kinerja lingkungan) hanya dapat menjelaskan variabel dependen *corporate social responsibility (CSR) disclosure* sebesar 22,90% sedangkan sisanya diterangkan oleh faktor yang lain diluar penelitian.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan sampel yang lebih banyak dengan menambah lama waktu penelitian, misalnya 5 tahun, agar diperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Penelitian selanjutnya bisa menambah variabel bebas, seperti kualitas auditor dan biaya politisi agar dapat menjelaskan CSR lebih banyak.

REFERENSI

- Belkaoui, A. dan P.G. Karpik. 1989. "Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 2, No. 1, pp. 36-51.
- Belkaoui, A. 1983. "Economic, Political, and Civil Indicators and Reporting and Disclosure Adequacy: Empirical Investigation". *Journal of Accounting and Public Policy*, Fall, 207-219.
- Cahyonowati, Nur. 2003. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Tahunan Perusahaan*. FE Universitas Diponegoro Semarang.
- Chariri, Anis dan I. Ghazali. 2001. *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Donovan, Gary dan Kathy Gibson. 2000. *Environmental Disclosure in the Corporate Annual Report: A Longitudinal Australian Study. Paper for Presentation in the 6th Interdisciplinary Environmental Association Conference*, Montreal, Canada.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Global Reporting Initiative (GRI). 2000-2006 . “*Pedoman Laporan Berkelanjutan*”, www.globalreporting.org
- Gray, R., Javad, M., Power, David M., dan Sinclair C. Donald. 2001. *Social And Environmental Disclosure, And Corporate Characteristic: A Research Note And Extensio.*, *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 28 No. 3, pp. 327-356.
- Gray, R., Kouhy, R. dan Lavers, S. 1995. “*Corporate Social and Environmental Reporting. A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure*”, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 8, No. 2, pp. 47-77.
- Gray, R, Owen, D. dan Maunders, K. 1987, *Corporate Social Reporting: Accounting and Accountability*, Prentice_Hall, London.
- Guthrie, J. dan Parker, L.D. 1990. “*Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative International Analysis*”, *Advances in Public Interest Accounting*, Vol. 3, pp. 159-175.
- Hackston, David dan Milne, Marcus J. 1996. “*Some Determinants Of Social And Environmental Disclosures In New Zealand Companies*”, *Accounting, Auditing and Accountabilit Journal*, Vol. 9, No. 1, pp. 77-108.
- Hasibuan, Muhammad Rizal. 2001. “*Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial*“, *Tesis*, Unversitas Diponegoro, Semarang.
- Hendriksen, E., 1992. *Accounting Theory*. Burr Ridge, IL: Irwin.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *ED PSAK No. 01 (Revisi 2009)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M., dan W. Meckling. 1976, *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure*, *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Rakhiemah, N. A. dan Agustia, D. 2009. *Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi 12. Palembang.
- Rosmasita, Hardhina. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. FE UII Yogyakarta.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2003. “*Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan Pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*”. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. “*Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Sulastini, Sri. 2007. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Social Disclosure Perusahaan yang Telah Go Public*. FE UNS. Semarang.
- Suratno, Ignatius Bondan, dkk. 2006. *Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)*. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Utomo, Muhammad Muslim. 2000. *Praktek Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia (Studi Perbandingan antara Perusahaan- Perusahaan High-Profile dan Low-Profile)*. Simposium Nasional Akuntansi III.
- Yuliani, Rahma, (2003), “*Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan di Indonesia*”, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- www.idx.co.id